

## Bentuk dan Tujuan Tasybih dalam Surah An-Naba, An-Nazi'at, dan Al-Muthaffifin

Irmasani Daulay ✉ STAIN Mandailing Natal

✉ [irmasanidaulay@gmail.com](mailto:irmasanidaulay@gmail.com)

**Abstract:** The purpose of this research is to study the *tasybih* in surah An-Naba, an-Nazi'at, and al-Muthaffifin reviewed from its structure and application. This research uses two methods taken from the literature review: the library method and the speech analysis method. *Tasybih* is usually used in adequately conveying something crucial or very important. The research found that in various surahs of the Qur'an, such as surah al-Naba', surah al-Nazi'at, and surah al-Muthaffifin, there are seven verses that use *tasybih* as their style of language. Currently, *tasybih* can be interpreted in three ways: *tasybih* baligh, mursal, and mujmal. In the surah An-Naba', an-Nazi'at, and al-Muthaffifin, *tasybih* is used to describe the state of *musyabbah*, its magnitude, and the possibility of *musyabbah*.

**Keywords:** *tasybih*, balaghah, an-naba, an-nazi'at, al-muthaffifin

**Abstrak:** Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji *tasybih* dalam surat An-Naba, an-Nazi'at, dan al-Muthaffifin ditinjau dari struktur dan penerapannya. Penelitian ini menggunakan dua metode yang diambil dari tinjauan literatur: metode pustaka dan metode analisis balaghah. *Tasybih* biasanya digunakan dalam menyampaikan secara memadai suatu hal yang krusial atau sangat penting. Penelitian menemukan bahwa dalam berbagai surat Al-Qur'an, seperti surat an-Naba', surat an-Nazi'at, dan surat al-Muthaffifin, terdapat tujuh ayat yang menggunakan *tasybih* sebagai gaya bahasanya. Saat ini *tasybih* dapat diartikan dalam tiga cara: *tasybih* baligh, mursal, dan mujmal. Dalam surat an-Naba', an-Nazi'at, dan al-Muthaffifin, *tasybih* digunakan untuk menggambarkan keadaan *musyabbah*, besar kecilnya, dan kemungkinan terjadinya *musyabbah*.

**Kata kunci:** *tasybih*, balaghah, an-naba, an-nazi'at, al-muthaffifin

Received: 30 Maret 2024

Approved: 30 April 2024

Published: 30 Juni 2024

**Citation:** Daulay, Irmasani. "Bentuk dan Tujuan *Tasybih* dalam Surah An-Naba, An-Nazi'at, dan Al-Muthaffifin." *Kaïsa: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 4, no. 1 (Juni 30, 2024): 11-23.



Copyright ©2024 Irmasani Daulay .

Published by Jurusan Tarbiyah dan Keguruan STAIN Bengkalis.

This work is licensed under the [CC BY NC SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/)

### PENDAHULUAN

Di kalangan umat Islam, Al-Quran berdiri sebagai pencapaian puncak kehidupan Nabi Muhammad SAW. Nabi Muhammad meneguhkannya sebagai rasul yang diutus

Allah kepada umat manusia dengan melakukan mukjizat ini. Mukjizat-mukjizat yang dilakukannya lebih bersifat rohani daripada mukjizat-mukjizat yang dapat dilihat oleh kebanyakan orang. Mukjizatnya berasal dari keanggunan bahasanya yang tak tertandingi dan juga dari ide-idenya yang mendalam. Teks suci yang dikenal dengan nama Al-Quran terkenal dengan nilai estetika dan balaqnya. Ketepatan uraian, keselarasan kata, dan kesesuaiannya dengan konteks, semuanya menyumbang keindahan yang tak tertandingi dibandingkan bentuk ekspresi lain dalam bahasa (Farida, 2017). Ilmu Balaghah merupakan salah satu cabang filsafat Islam yang mengajarkan penganutnya bagaimana mengartikulasikan gagasan dan emosi terdalamnya dengan cara yang indah dan tepat. Mampu menjelaskan perbedaan antara uslub (ekspresi). Seluk beluk bahasa Arab dan keajaiban yang digambarkan dalam Al-Qur'an dapat dipahami setelah seseorang menguasai konsep balaghah (Qasim & Dayb, 2003). Ilmu Maani, Ilmu Bayan, dan Ilmu Badi merupakan tiga bagian Balaghah.

Bidang studi yang dikenal sebagai ilmu bayan memberikan kerangka untuk memahami bagaimana ekspresi yang berbeda dapat menyampaikan makna yang sama, meskipun dengan tingkat kejelasan yang berbeda-beda. Hal yang menjadikannya indah adalah ketika menemukan ayat-ayat yang ada *tasybih* atau rujukannya (Rahman, 2016). Sekilas, tampak bahwa Al-Qur'an mengandung berbagai bentuk *tasybih*, yang kesemuanya sangat bermanfaat bagi orang yang memahaminya. Dalam tafsirnya tentang Al-Mishbah, M. Quraish Shihab menunjukkan bahwa *tasybih* bukan sekadar persamaan.

Hal ini merupakan perumpamaan yang aneh, menggelitik, dan tak terduga adalah kata-kata yang menggambarkan dongeng ini. Al-Quran menggunakan gaya bahasa yang indah, jelas, dan mudah dipahami panca indera ketika menggunakan *tasybih* untuk memperjelas yang tidak berwujud, tidak pasti, dan tidak jelas bukan sebagai peribahasa (M.Q. Shihab, n.d.). *Tasybih* mengacu pada aspek perbandingan atau gaya bahasa yang dapat dipahami. Sebagian besar bahasa menggunakan perbandingan yang nyata untuk memperjelas tujuan dan sasaran, dan pada akhirnya, untuk memaksimalkan maksud guna mencapai tujuan tersebut. Salah satu subbidang ilmu bayan, *tasybih* terletak pada bidang retorika dan bahasa Arab (Marlion et al., 2021). Dalam pengertiannya yang paling mendasar, *tasybih* mengacu pada menggambar kesejajaran antara dua kata atau menggunakan metafora tertentu untuk menggambarkan bagaimana satu hal mirip dengan yang lain. Pengetahuan itu seperti cahaya penuntun yang menerangi jalan. Dibandingkan dengan yang kedua, cahaya, ilmu (*Musyabbah*) serupa yaitu memberi petunjuk (*wajh syabah*). "Menyukai" tertulis kaf (ك) pada alat musik *tasybih*. Penelitian yang dikaji oleh Ferki Ahmad Marlion dkk. mengkaji literatur tentang "*Tasybih at-tamtsil* dalam al-Qur'an : Analisis Balaghah dalam Surah Al-Kahfi" (Ahmad Marlion dkk., 2021). Secara khusus, *tamtsil tasybih* menjadi subjek penelitian mereka. Surah al-Kahfi itulah yang mereka pelajari. Dua *tamtsil tasybih* yang berbeda, dengan hikmah dan isi yang berbeda, ditemukan dalam Surah al-Kahfi, menurut penelitiannya. Selain itu, dalam Tafsir al-Baidhawiy, Yasin Hadi (2020) mengangkat topik berjudul Sisi Balaghah. (Yasin, 2020).

Berfokus pada penafsiran Baidhawiy, tulisan ini mengambil pendekatan kualitatif. Berdasarkan temuannya, tulisan Tafsir Baidhawiy kurang konsisten karena kegagalannya menggunakan pendekatan Balagha dalam menganalisis ayat-ayat tersebut. Makrifah (2020) menyatakan Al-Qur'an merinci golongan Amtsal dan analisis ayatnya. *Tasybih* mengkaji persoalan-persoalan alegoris atau peribahasa yang lebih menonjol dalam tulisannya.

Menurut temuannya, peribahasa Al-Quran sangat dibutuhkan untuk membantu masyarakat menjadi lebih bermoral dan rasional. Kemudian, Saiful Iman dkk. (2019) mendalami kajian *Tasybih* dalam Kitab Qashidah Burdah karya Syaikh Muhammad Imam Al Bushiri. Karya Qashidah Burdah menjadi fokus penelitian deskriptif ini. Berdasarkan temuannya, Bushiri memasukkan berbagai jenis tasbih ke dalam karya seninya. Berdasarkan kajian *tasybih* sebelumnya, penulis menyimpulkan bahwa Al-Qur'an, khususnya surat "an-Naba'", "an-Nazi'at", dan "al-Muthaffifin", tidak memuat informasi tersebut. Oleh karena itu, artikel ini berupaya memahami fungsi dan makna *tasybih* dengan menganalisis wujudnya dalam tiga bab tersebut di atas dalam kaitannya dengan ilmu balagh.

## Bahan dan Metode

### *Tasybih*

Kata "*Tasybih*" berarti "perumpamaan" dalam bahasa. Selanjutnya *tasybih* adalah:

الْحَاقُّ أَمْرٌ بِأَمْرٍ فِي وَصْفٍ بِأَدَةٍ لِعَرْضٍ

Artinya: "Menyamakan satu perkara (*Musyabbah*) pada perkara lain (*Musyabbah bih*) dalam satu sifat (*wajib syabah*) dengan Alat (*tasybih*, seperti *kaf, dsb*) karena ada tujuan (yang hendak dicapai *mutakkallim*)".

Pengetahuan itu memungkinkan untuk menyatakan bahwa unsur-unsur dasar *tasybih* adalah :

- a. *Musyabbah*, yaitu suatu hal yang mirip dengan hal lain.
- b. *Musyabbah bih*, yakni yang menjadi objek penyerupaan *Musyabbah*.
- c. Wajah *syabah*, yaitu sifat dari berbagai bentuk persekutuan antara *Musyabbah* dan *Musyabbah bih* yaitu :
  - 1) Sifat itu lebih menonjol pada *Musyabbah bih* dibandingkan pada *Musyabbahnya*.
  - 2) Dihapus atau tidaknya sifat tersebut tidak selalu terjadi.
  - 3) Kualitas tersebut mencakup inti dari kedua komponen *tasybih* (*tharf*) dalam beberapa hal (jenis, jenis, atau lainnya) dan dengan demikian bukan merupakan bagian darinya (baik sebagai kualitas yang esensial bagi kedua komponen *tasybih* tersebut, seperti dalam *hissi* atau 'aqli, atau sebagai kualitas yang tidak bergantung pada kedua komponen tersebut, seperti pada *idlafi*). (Subakir, 2018)

Bentuk-bentuk wajah *syabah* adalah:

- a) Makna tunggal (tidak tersusun), kata-kata seperti "*hissi*" (*inderawi*) dan "*aqli*" (berdasarkan akal) :

خدة كالورد في الحمرة

Artinya: "Pipinya bagai bunga mawar tentang merahnya".

أَلْعِلْمُ كَالنُّورِ فِي الْإِهْتِدَاءِ

Artinya: "Ilmu laksana cahaya dalam hal memberi petunjuk".

- b) Arti majemuk *hissi* dan 'aqli (*murakkab*), persamaan kata:

وَقَدْ لَاحَ بِالْفَجْرِ الثُّرَايَا كَمَا تَرَى \* كَعُنُقِدٍ مُلَا حِيَّةٍ حِينَ نَوْرًا

(lihat keterangan pada *tasybih tamtsil*)

مَثَلُ الَّذِينَ حُمِلُوا التَّوْبَةَ ثُمَّ لَمْ يَحْمِلُوهَا كَمَثَلِ الْجِمَارِ يَحْمِلُ أَسْفَارًا...

Artinya: "Perumpamaan orang-orang yang dipikulkan kepadanya Taurat, kemudian mereka tiada memikulnya adalah seperti keledai yang membawa kitab-kitab yang tebal." (Q.S. al-Jumu'ah/62:5.)

Dalam hal dihalangi untuk mengambil manfaat, pembatasan wajah perempuan dalam ayat ini malah membuatnya lelah. Akal merupakan satu-satunya sarana untuk mencapai wajah syabah tersebut.

- c) Arti yang diuraikan (muta'addi), seperti pada contoh di bawah ini, apakah itu hissi, 'aqli, atau mu'talif (hissi dan 'aqli):

النَّفَاحُ أَخَا مِضْ كَالسَّفُوجِ فِي اللَّوْنِ وَالطَّعْمِ وَالرَّيْحَةِ

Artinya: "Buah apel masam seperti buah jambu, tentang warna, rasa dan baunya".

زَيْدٌ مِثْلُ ابْنِهِ فِي الْعِلْمِ وَالْحَيَاءِ وَالتَّوَاضُعِ

Artinya: "Zaid seperti anaknya, tentang ilmu, malu dan tawadlu'nya"

زَيْدٌ كَالشَّمْسِ فِي حُسْنِ الطَّلَعَةِ وَكَمَالِ الشَّرْفِ

Artinya: "Zaid laksana matahari, tentang indah pandangan (wajahnya dan kesempurnaan kemuliaanya)".

- d. Alat tasybih, Khususnya kata "lafazh" (tasybih) untuk persamaan dan keterkaitan antara "musyabbah" dan "musyabbah bih" yang masing-masing dapat dihilangkan atau dipertahankan :

- 1) Ism dan *Musyabbah bih* (mitsl, syibh, nahw, dll) merupakan bentuk Islam yang saling melengkapi.
- 2) Bentuk kata kerjanya, seperti yuhki, yudlahi, yudhari'u, yumatsilu, yushabihu, dan sebagainya.
- 3) Diambil dari *Musyabbah* surat ka'anna dan *Musyabbah bih* surat kaf. Jika khabar adalah nama jamid, maka ka'anna bisa berarti tasybih. Jika khabar adalah nama musytaq, maka ka'anna bisa berarti syak yang artinya ragu.

### Tujuan Tasybih

- a) Menjelaskan tentang *musyabbah*, jika sifat *musyabbah* adalah mubham. Seperti kata pepatah, "Zayd itu seperti Baqir" karena sama-sama tinggi (Halala, n.d.).
- b) Menjelaskan bentuk-bentuk *musyabbah* yang dimungkinkan jika sangat jarang sehingga dianggap mustahil. Kelangkaan menghilang dengan saling referensi, seperti syair:

فَإِنْ تَفَقَّ الْأَنَامَ وَأَنْتَ مِنْهُمْ \* فَإِنَّ الْمِسْكَ بَعْضُ دَمِ الْغَزَالِ

Artinya: "Jika kamu melebihi semua makhluk, sedang kamu adalah bagian dari mereka, (itu tidak mustahil), karena (kamu adalah seperti minyak misik) sesungguhnya misik adalah bagian dari darah kijang".

Kata-kata penyair, "Kamu berada di atas yang lain" (di atas jenismu), membuat hal ini tampak tidak masuk akal. Selanjutnya, penyair menjelaskan bagaimana hal ini bisa terjadi dengan menggambar paralel dengan minyak arak, produk yang dulunya terbuat dari darah rusa yang kini dikenal dengan namanya sendiri karena khasiatnya yang unik.

- c) Tingkat *musyabbah* (kelebihan dan kelemahannya) dapat dijelaskan, karena sifatnya yang dikenal mendunia:

زَيْدٌ نُّوْبُهُ كَالْغَرَبِ فِي سَوَادِهِ

Artinya: "Zaid pakaiannya seperti burung gagak, karena sama-sama hitamnya."

- d) Mencari tahu seperti apa *musyabbah* yang ada di benak lawan bicaranya; itu penuh dengan hal-hal yang bermakna; kemudian, gunakan hal-hal indrawi untuk menjelaskannya (seperti syair):

إِنَّ الْقُلُوبَ إِذَا تَنَافَرَ وَدُّهَا مِثْلُ الرُّجَاةِ كَسْرُهَا لَا يُجْبَرُ

Artinya: "Sesungguhnya bila hati telah hilang rasa cintanya seperti kaca yang pecahnya tidak dapat dikembalikan".

Hilangnya cinta membuat hati sulit kembali ke keadaan semula, sebagaimana diutarakan penyair dalam wajah *syabah*. Sejumlah makna ditawarkan untuk menggambarkan dampak mendalam dari patah hati, termasuk pecahnya pecahan kaca.

- e) Menghiasi *Musyabbah* agar lawan bicara merasa senang, seperti perkataan:

وَجْهٌ السَّوْدَاءِ كَقَعْرِ الْعَيْنِ فِي السَّوْدَاءِ

Artinya: "Muka yang hitam seperti bola mata, karena hitamnya".

- f) *Tasywiyah*, Khususnya dengan merendahkan *Musyabbah* untuk membencinya. Menurut kalimat, "Wajah yang penuh jerawat ibarat ayam yang mematok kotoran yang kering".
- g) *Ihtimam*, yaitu, memikirkan hal itu secara berlebihan, seperti yang dilakukan orang kelaparan ketika dia melihat seorang anak yang manis: "mukanya seperti roti, karena bulatnya".
- h) *Tanwih*, Pujian, seperti menggambar persamaan antara orang asing dan teman.
- i) *Istithraf*, seperti membandingkan lautan misterius dengan arang yang masih mengandung api penuh mistik.
- j) *Ilham*, Secara khusus, tujuannya adalah untuk menyampaikan kesan keliru bahwa *Musyabbah* lebih unggul dari *Musyabbah bih*, namun hanya sebatas *tasybîh maqlub*, seperti syair :

وَبَدَا الصَّبَاحُ كَأَنَّ غُرَّتَهُ وَجْهَ الْخَلِيفَةِ حِينَ يُمْتَدُّهُ

Artinya: "Telah terbit waktu pagi, seakan-akan kecemerlangannya laksana muka khalifah ketika menerima pujaan".

Dalam hal ini, yang dimaksud sebenarnya adalah muka Khalifah berseri-seri bagaikan mentari pagi saat mendapat pujaan.

## METODE

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian linguistik, yang mencakup kajian ini, diartikan sebagai "suatu pemeriksaan yang terkontrol, sistematis, empiris, dan kritis terhadap suatu objek sasaran dalam tuturan" (Mahsun, 2004). Tinjauan literatur adalah metodologi penelitian yang digunakan. Untuk lebih memahami dan

menjelaskan *tasybih* pada surat Al-Naba', al-Nazi'at, dan al-Muthaffifin, peneliti mengumpulkan data mengenai objek penelitiannya. Fokus utama penelitian ini adalah penafsiran Balaag terhadap teks suci.

Al-Muthaffifin, an-Nazi'at, tashbih Al-Qur'an, dan an-Naba' termasuk diantaranya. Penyajian hasil secara deskriptif mengikuti penggunaan analisis data deduktif (DeHart, 2020) untuk memberikan penjelasan sistematis mengenai fokus. Temuan disajikan secara informal, menggunakan bahasa biasa, setelah menganalisis data primer (kitab balaghah, sastra Arab, kitab tafsir, dan ulumul Quran) dan data sekunder (buku pendukung dan temuan penelitian). Analisis data deduktif (DeHart, 2020), yang selanjutnya disampaikan secara deskriptif untuk memaparkan fokus secara sistematis. Setelah melakukan analisis dari telaah terhadap data primer (buku balaghah, sastra Arab, tafsir dan buku ulumul Qur'an) maupun sekunder (buku pendukung dan hasil-hasil penelitian) kemudian hasilnya dideskripsikan melalui metode penyajian informal, yaitu perumusan dengan kata-kata biasa.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah mencermati bentuk-bentuk *tasybih* dalam surat an-Naba', an-Nazi'at, dan al-Muthaffifin, penulis menemukan bahwa masing-masing surah tersebut setidaknya memuat satu bentuk *tasybih* yang tersebar dalam beberapa kalimat. Cara ini :

### Analisis Tasybih

#### Tasybih dalam Surah an-Naba'

##### a. Q.S. an-Naba/78:6:

أَلَمْ نَجْعَلِ الْأَرْضَ مِهْدًا

Artinya: "Bukankah Kami telah menjadikan bumi itu sebagai hamparan?"

Unsur *Tasybih*

*Musyabbah* : الْأَرْضَ

*Musyabbah bih* : مِهْدًا

Adat *tasybih* : Tidak disebutkan

*Wajh syabh* : Tidak disebutkan

Dikarenakan dihilangkannya bentuk *tasybih* dan *wajh syabh*, maka penulis mengambil kesimpulan bahwa ayat ini mengacu pada *tasybih* baligh dari penjelasan yang telah diberikan di atas. Kata *mihaad* berasal dari kata Arab firasy yang berarti kasur (Al-Baghawiy, 1997). Dalam hal apa kesamaan antara bumi dan kasur? Tingkat kenyamanan yang digunakan sebagai tempat tidur itulah yang saya lihat persamaannya, sebagaimana yang telah Allah SWT anugerahkan.

Tuhan telah memberkati umat manusia dengan planet yang nyaman untuk ditinggali, dan harus memberi tahu mereka tentang hal itu. Tidur nyenyak ibarat berbaring di kasur. Jadi, *tasybih* pada ayat ini adalah untuk memperjelas keadaan *musyabbah* yang samar-samar kita rasakan sebelum turunnya perumpamaan tersebut (karena memang seperti itulah bumi), namun Allah menyadarkan pikiran dan hati kita untuk mensyukurinya melalui penggunaannya. (Romdoni, n.d.)

## b. Q.S. an-Naba/78::7:

وَالْجِبَالِ أَوْتَادًا

Artinya: "Dan gunung-gunung sebagai pasak?"

Unsur *tasybih**Musyabbah* : وَالْجِبَالِ*Musyabbah bih* : أَوْتَادًاAdat *tasybih* : tidak disebutkan*Wajh syabh* : tidak disebutkan

Ayat ini merupakan kelanjutan dari ayat sebelumnya, menurut Al-Razi (1990). Alasan bumi cocok untuk dihuni manusia menurut penjelasan Tuhan adalah karena di dalamnya terdapat gunung-gunung yang menjadi jangkar. Sama seperti paku yang mengikat benda dengan kuat dan mencegahnya bergetar, gunung juga melakukan hal yang sama. Arti *musyabbah* hendak diperjelas dengan *tasybih* pada ayat ini. Ayat ini tidak menyebutkan *tasybih* atau adat istiadatnya, sehingga bentuk yang benar adalah *tasybih* baligh.

## c. Q.S. an-Naba/78:10:

وَجَعَلْنَا اللَّيْلَ لِبَاسًا

Artinya: "Dan Kami jadikan malam sebagai pakaian"

Unsur *tasybih**Musyabbah* : اللَّيْلَ*Musyabbah bih* : لِبَاسًاAdat *tasybih* : Tidak disebutkan*Wajh syabh* : Tidak disebutkan

Dalam ayat ini *tasybih* tergolong *tasybih baligh* yang artinya tidak membahas amalan *wajh syabh* dan *tasybih*. Dalam hal ini menarik kesejajaran antara malam dan pakaian, kita dapat mempelajari sesuatu tentang keadaan malam. Tuhan menciptakan malam sebagai penutup tubuh manusia. Kemanusiaan juga diliputi kegelapan malam. Dengan cara ini, semua orang akhirnya bisa rileks. Menurut Sayyid Thanthawi (Thanthawi, 1997), malam merupakan masa damai, tenang, dan terpencil. Jika masih ada kerumunan atau tidak ada tempat untuk bersembunyi, maka mustahil menemukan kedamaian dan kesendirian. Dengan demikian, *tasybih* dalam ayat ini bermakna memperjelas keadaan *musyabbah*.

## d. Q.S. an-Naba/78:19:

وَفُتِحَتْ السَّمَاءُ فَكَانَتْ أَبْوَابًا

Artinya: "Dan dibukalah langit, maka terdapatlah beberapa pintu"

Unsur *tasybih**Musyabbah* : السَّمَاءُ*Musyabbah bih* : أَبْوَابًاAdat *tasybih* : Tidak disebutkan*Wajh syabh* : Tidak disebutkan

Malaikat turun dari surga sebagaimana dijelaskan dalam ayat ini; langit ibarat pintu yang digunakan para malaikat untuk masuk dan keluar. Tanpa menyebut *wajh syabh* atau *tasybih*, Allah menggunakan kata baligh *tasybih* dalam ayat ini. Dalam konteks ini, penyebutan *tasybih* berfungsi untuk memperjelas kondisi *musyabbah*, yaitu langit yang menjadi pintu masuknya para malaikat.

e. Q.S. an-Naba/78:20:

وَسُيِّرَتِ الْجِبَالُ فَكَانَتْ سَرَابًا

Artinya: "Dan dijalkanlah gunung-gunung maka menjadi fatamorganalah ia".

Unsur tasybih

Musyabbah : الْجِبَالُ

Musyabbah bih : سَرَابًا

Adat tasybih : Tidak disebutkan

Wajh syabh : Tidak disebutkan

Penghancuran gunung digambarkan dalam ayat ini (Abd al-R dkk., n.d.), dimana gunung-gunung diseret dan diremukkan hingga menyerupai fatamorgana dan musnah seluruhnya, seolah-olah tidak pernah ada. Ayat tersebut menggunakan istilah baligh *tasybih* untuk menggambarkan keadaan *musyabbah*, dan ungkapan *tasybih* digunakan untuk menjelaskan keadaan tersebut.

**Tasybih surah an-Nazi'at**

**Q.S. an-Nazi'at/79:46:**

كَأَنَّهُمْ يَوْمَ يَرَوْنَهَا لَمْ يَلْبَثُوا إِلَّا عَشِيَّةً أَوْ ضُحَاهَا

Artinya: "Pada hari mereka melihat hari berbangkit itu, mereka merasa seakan-akan tidak tinggal (di dunia) melainkan (sebentar saja) di waktu sore atau pagi hari".

Unsur tasybih

Musyabbah : Waktu ketika hidup di dunia ketika mereka melihat kiamat.

Musyabbah bih : Mereka tinggal hanya pada waktu pagi atau sore

Adat tasybih : كَأَنَّ

Wajh syabh : Tidak disebutkan

Ketika akhir dunia semakin dekat, Allah melukiskan kesulitan umat manusia dalam ayat ini. Menurut Al-Maraghy (2002), orang-orang dalam ayat tersebut mengibaratkan hidup di dunia pada akhir hari dengan berada di pagi atau sore hari di dunia ini.

Meskipun *tasybih* ayat ini mengandung unsur *tasybih* tradisional, namun kurang mengacu secara lugas pada *wajh syabh*. Mursal *tasybih* adalah gaya *tasybih* yang digunakan dalam ayat ini. Untuk menggambarkan besar dan kecilnya *musyabbah*, digunakan istilah *tasybih*.

**Tasybih dalam surah al-Muthaffifin**

**Q.S. al-Muthaffifin/83:26:**

حَتْمُهُ مَسْكًَ وَفِي ذَلِكَ فَلْيَتَنَافَسِ الْمُتَنَفِسُونَ

Artinya: "laknya adalah kesturi; dan untuk yang demikian itu hendaknya orang berlomba-lomba".

Unsur *tasybih*

*Musyabbah* : خْتَمَةٌ

*Musyabbah bih* : مِسْكٌ

Adat *tasybih* : Tidak disebutkan

*Wajh syabh* : Tidak disebutkan

Ayat ini merupakan kelanjutan dari ayat sebelumnya yang menjelaskan bahwa Abra akan meremukkan batu yang mengeras. Dalam ayat ini Allah menjelaskan bahwa kulit binatang itu mirip dengan arak. Menurut Lazi, tafsir pertama dari ayat ini adalah tidak mengandung *tasybih*, sehingga arti kata “arak” pada ayat ini sebenarnya merupakan terjemahan dari kata “arak” itu sendiri. Namun ulama lain mempunyai pandangan berbeda mengenai hal ini. Kedua, aromanya merupakan tanda kesatuan antara alkohol yang biasanya berasal dari kayu dan arak.

Pendapat yang lemah adalah bahwa pupuk terbaik yang pernah digunakan untuk tanaman ini adalah pupuk yang sudah ada, seperti tanah terbaik (Al-Razy, 1990). Hal yang sama berlaku di sini jika dilihat dari sudut pandang ketiga, hal terpenting dari ayat ini adalah bahwa ayat ini menjelaskan kemungkinan terjadinya *musyabbah*.

### Tingkatan *Tasybih*

1. *Tasybih* yang muka syabahnya dihilangkan dan alat *tasybihnya* disebut juga *tasybih baligh*, merupakan mubalaga yang paling tinggi dan paling dihormati.
2. Sekaligus demikianlah suatu *tasybih*, Alat *tasybih*, atau *wajh syabah* dibuang.
3. Di bagian paling bawah terdapat *tasybih* yang disebut juga dengan *wajh syabah* dan *tasybih*. (Subakir, 2018).

### SIMPULAN

Surat an-Naba', an-Nazi'at, dan al-Muthaffifin didasarkan pada uraian yang diberikan di atas. Baligh, mursal, dan mujmal adalah tiga jenis *tasybih*. Tujuan dan kemungkinan musyabbah dijelaskan dalam surah an-Naba', an-Nazi'at, dan al-Muthaffifin melalui penggunaan bentuk *tasybih*.

### DAFTAR PUSTAKA

- Abd al-R, Al-Suyuthi, J., & Al-Mahally, J. (n. d. ). (n.d.). Tafsir al-Jalalain. Daar Al-Hadits.
- Ahmad Marlion, F., Agama Islam Negeri Batusangkar Kamaluddin, I., Rezeki, P., & Tsanawiyah Muhammadiyah Padang Luar Batusangkar, M. (2021). *Tasybih At-Tamtsil Dalam Al-Qur'an: Analisis Balaghah Pada Surah Al-Kahfi*. 3(1).
- Al-Baghawy. (1997). *Ma'alim al-Tanzil*. Daar Al-Thayyibah Li al-Nasyr.
- Al-Maraghy. (2002). *'Ulum al-Balaghah*. Dar Al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Al-Razy, F. (1990). *Mafatih al-Ghaib*. Dar Al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- DeHart, J. D. (2020). *It Is What It Is": Literacy Studies and Phenomenology*. *The Qualitative Report*, 25(3), 596–603.
- Farida, N. (2017). *Metodologi tafsir juz amma Unisba: Telaah atas sumber, metode, dan corak tafsir*. . UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Hararah, M. M. (n. d. ). (n.d.). *Fii Balaghah al-'Arabiyyah*. Daar Al-'Ulum al-'Arabiyyah.

- Mahsun. (2004). Metodologi Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode dan Tekniknya. PT. Grafindo Persada.
- Makrifah, N. (2020). Macam Urgensi Amtsal Dalam Al-Quran. *At-Turost : Journal of Islamic Studies*, 7(2), 216–232. <https://doi.org/10.52491/at.v7i2.21>
- Marlion, F. A., Kamaluddin, K., & Rezeki, P. (2021). Tasybih At-Tamtsil Dalam Al-Qur'An: Analisis Balaghah Pada Surah Al-Kahfi. *Lughawiyah: Journal of Arabic Education and Linguistics*, 3(1), 33. <https://doi.org/10.31958/lughawiyah.v3i1.3210>
- M.Q. Shihab. (n.d.). Tafsir al-Mishbah. Lentera Hati.
- Qasim, M. A., & Dayb, M. (2003). "Ulum al-Balaghah (al-Badi" wa al-Bayan wa al-Ma'ani). *AlMuassasah Al-Haditsah Li al-Kitab*.
- Rahman, M. T. (2016). Rasionalitas Sebagai Basis Tafsir Tekstual (Kajian atas Pemikiran Muhammad Asad). *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 63–70.
- Romdoni, M. P. (n.d.). Bentuk dan Tujuan Tasybih dalam Al-Quran: Studi Aplikatif Analisis Balaghah dengan Objek Kajian Juz 'Amma. <https://doi.org/10.1557/djash.v1i1.16715>
- Subakir, K. H. A. (2018). Dilengkapi dengan contoh-contoh Ayat, Hadits Nabi dan Sair Arab IAIN KEDIRI PRESS 2018.
- Yasin, H. (2020). Sisi Balaghah Dalam Tafsir Al-Baidhawiy. *Tahdzib Al-Akhlak: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 41–61. <https://doi.org/10.34005/tahdzib.v3i2.894>
- Zulaiha, E., & Radiana, A. (2019). Kontribusi Pendekatan Semantik Pada Perkembangan Penelitian Alquran (Studi Pada Skripsi Mahasiswa Prodi Ilmu Alquran Dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Uin Sunan Gunung Djati Bandung). *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al- Qur'an Dan Tafsir*, 4(1). <https://doi.org/10.15575/al-bayan.v4i1.4726>